

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*) adalah Susila dan Munadi (2008). Penelitian tersebut bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran gula. Penelitian ini menggunakan pendekatan ECM (*Error Correction Model*) dengan variabel harga gula impor, harga patokan gula petani, dan biaya distribusi sebagai variabel independen. Sebelum mengestimasi model untuk ECM penelitian ini juga melakukan standar analisa data yang disyaratkan dalam menggunakan metode ECM, yaitu test data stationarity untuk mengetahui kondisi apakah data stationer atau tidak, test data kointegrasi dengan melakukan test data stationarity pada nilai residual yang dihasilkan dari persamaan yang menggunakan data yang tidak stationary, dan (3) mengestimasi persamaan harga eceran gula dengan menggunakan pendekatan ECM.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga faktor utama yang mempengaruhi harga eceran gula di Indonesia yaitu harga gula impor, harga patokan gula petani, dan biaya distribusi. Secara umum, pengaruh keempat peubah tersebut bersifat elastis. Elastisitas harga eceran terhadap harga gula di tingkat petani adalah 0.47 yang berarti perubahan 10% perubahan harga gula impor akan mengakibatkan perubahan harga gula eceran sebesar 4,7%. Elastisitas harga eceran terhadap harga gula impor dan biaya distribusi masing-masing adalah 0,26, dan 0,14. Hal ini berarti, setiap kenaikan 10% biaya distribusi akan menyebabkan kenaikan harga eceran sebesar 1,4%.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi volume bawang putih, dikhususkan di provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu ECM (*Error Correction Model*). Penelitian ini menggunakan model ECM, karena Dalam analisis ekonometrik modern, jika menggunakan data deret waktu (*time series*), mensyaratkan data yang digunakan harus stasioner. Masalah utama yang terjadi apabila data yang digunakan di dalam analisis regresi tidak stasioner, nilai dugaan yang dihasilkan menjadi bias (*spurious regression*), sehingga menimbulkan kesalahan dalam interpretasi hasil analisis.

Untuk menanggulangi masalah data yang tidak stasioner, beberapa kajian terdahulu telah menyarankan menggunakan metode koreksi Galat (*error correction model*) yang disarankan oleh Engle dan Granger (1987). Tujuan dari metode tersebut adalah untuk membuat galat yang dihasilkan stasioner. Model koreksi galat memiliki dua syarat yaitu, 1) data tidak stasioner dalam tingkat level, dan 2) memiliki kointegrasi jangka panjang. Dalam penelitian ini, variabel yang akan dianalisis yaitu variabel impor, variable lag harga, variabel produksi, variabel harga impor bawang putih dan variabel *lag* impor di Jawa Timur. Data yang diambil adalah data bulanan dari tahun 2009-2013.

Penelitian sebelumnya tentang impor bawang putih di Indonesia pernah dilakukan oleh Permana (2006), dalam penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang putih dan pengaruh kebijakan ACFTA terhadap produksi dan impor bawang putih di Indonesia dengan menggunakan model VEC (*Vector Error Correction*), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang terkointegrasi antara variable produksi, impor, harga impor, harga domestik, nilai tukar dan dummy kebijakan ACFTA. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang impor berhubungan dengan nilai tukar, harga impor, produksi, harga domestik dan kebijakan ACFTA.

Hasil estimasi VEC menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang yang positif antara impor bawang putih dengan harga impor bawang putih dan kebijakan ACFTA serta adanya nilai tukar, produksi, dan harga domestik bawang putih. Berdasarkan hasil *Variance Decomposition* (VD) terhadap impor bawang putih Indonesia, ditunjukkan bahwa dalam jangka panjang impor bawang putih Indonesia sangat dipengaruhi oleh inovasi pada impor bawang putih itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi impor bawang putih itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi impor bawang putih Indonesia adalah inovasi pada produksi bawang putih. Sedangkan hasil IRF (*Impulse Response Function*) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pengaruh guncangan terbesar terhadap impor bawang putih Indonesia adalah dengan diberlakukannya kebijakan ACFTA yang dapat

memberikan pengaruh jangka panjang terhadap penurunan produksi bawang putih Indonesia.

Jumini (2008) juga melakukan penelitian, dalam penelitiannya mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang putih impor di Indonesia dengan menggunakan persamaan tunggal dalam regresi linear berganda dengan *double log*, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari delapan variabel yang diuji, terdapat empat variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang putih impor ke Indonesia dan empat variabel tidak berpengaruh nyata.

Empat variabel yang berpengaruh terhadap permintaan bawang putih impor tersebut yaitu variabel harga bawang putih lokal (taraf nyata lima persen), konsumsi bawang putih lokal (taraf nyata 10 persen), produksi bawang putih dalam negeri (taraf nyata lima persen) dan harga bawang putih impor (taraf nyata 15 persen). Empat variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu variabel nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, pendapatan nasional, harga bawang merah lokal sebagai barang substitusi dan volume impor bawang putih ke Indonesia periode sebelumnya sebagai peubah beda kala. Harga bawang putih lokal, harga bawang putih impor, produksi bawang putih lokal, pendapatan nasional dan harga bawang merah lokal di Indonesia dan konsumsi bawang putih lokal bersifat inelastis terhadap permintaan bawang putih impor di Indonesia, ini dilihat dari perubahannya tidak lebih besar dari satu. Apabila dilihat dari besaran elastisitas bawang putih maka elastisitas jangka pendek lebih elastis dibandingkan dengan elastisitas jangka panjang. Hal ini disebabkan bawang putih merupakan komoditi bahan pokok. Ketika terjadi perubahan harga pada jangka pendek maka akan cepat terpengaruh, dan ketika pada saat terjadi perubahan jangka panjang maka masyarakat yang mengkonsumsi bawang putih sudah bisa menyesuaikan.

Pada kedua penelitian sebelumnya, berfokus pada hubungan antara impor bawang putih di Indonesia dan permintaannya dengan faktor-faktor yang mungkin berpengaruh seperti produksi, harga impor, harga domestik, nilai tukar, pendapatan nasional, harga bawang lokal, volume impor periode sebelumnya, kebijakan ACFTA dan juga berfokus pada perkembangan dan peramalan harga bawang putih. Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji fakto-faktor yang

mempengaruhi volume impor, dikhususkan di Jawa Timur dengan menggunakan metode ECM.

Penelitian dengan menggunakan analisis *trend* dilakukan oleh Herdinastiti (2013), dalam penelitian ini mengkaji perkembangan harga bawang putih di Jawa Timur dan Cina, pola atau perilaku harga bawang putih di Jawa Timur dan Cina, harga bawang di Jawa Timur di masa yang akan datang, dan integrasi pasar bawang putih Jawa Timur dan Cina. Dalam mengkaji perkembangan dan peramalan harga, peneliti menggunakan model persamaan *trend* linear dan ARIMA.

Hasil penelitiannya didapatkan bahwa terkait dengan perkembangan harga bawang putih di Jawa Timur dan Cina didapatkan hasil berikut: 1) Harga bawang putih di Cina lebih murah dibandingkan harga di Jawa Timur baik di tingkat produsen, konsumen, grosir dan importir. 2) Harga bawang putih di tingkat konsumen secara umum lebih tinggi daripada lembaga lain dan Cina. 3) Harga bawang putih di tingkat produsen lebih fluktuatif daripada harga di tingkat grosir dan konsumen. 4) Harga di tingkat importir tidak lebih fluktuatif daripada harga di tingkat produsen, grosir dan konsumen.

Perihal identifikasi pola atau perilaku harga bawang putih di Jawa Timur dan Cina didapatkan hasil berikut: 1) Garis tren menunjukkan bahwa harga bawang putih di Jawa Timur (produsen, grosir, konsumen, dan importir) memiliki arah kecenderungan naik. Sedangkan garis trend di Cina kecenderungannya menurun. 2) Tidak terdapat komponen tren pada data harga bawang putih di Jawa Timur, kecuali di tingkat importir, dan harga bawang putih di Cina. 3) Terdapat komponen siklus pada data harga bawang putih di produsen, grosir, konsumen dan Cina. 4) Tidak terdapat komponen musim pada data harga bawang putih di Jawa Timur dan Cina. Ketiga, harga bawang putih di tingkat produsen, grosir, dan konsumen mengalami kenaikan hingga 36 periode kedepan yaitu mengalami kenaikan harga dari bulan Januari 2011 hingga Desember 2013. Harga bawang putih di tingkat importir mengalami kenaikan harga dari bulan Januari 2011, sedangkan periode selanjutnya bersifat konstan atau tidak dapat diprediksi volatilitasnya.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji pola *trend* volume impor bawang putih, dikhususkan di provinsi Jawa Timur dengan menggunakan analisis yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu *trend linear*. Variabel yang akan dianalisis yaitu variabel impor dengan data yang diambil adalah data tahunan dari tahun 2009-2013. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya, yang mana setelah diketahui *trend* harga bawang putih pada penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini ingin mengkaji tentang *trend* volume impornya untuk melihat kecenderungan data di masa yang akan datang.

2.2 Telaah Teoritis

2.2.1 Permintaan dan Penawaran Komoditas Pertanian

Dalam sistem perekonomian pasar bebas, yaitu sistem yang kekuatan permintaan dan penawarannya dapat bergerak dengan leluasa dan bebas. Harga yang terbentuk merupakan pencerminan keinginan masyarakat karena permintaan merupakan pencerminan kemampuan konsumen dan penawaran merupakan pencerminan kemampuan produsen atau penjual (Hanafie, 2010).

2.2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Oleh karena itu, besar kecilnya permintaan komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga, harga substitusi, atau harga komplemenya, selera dan keinginan, serta jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan (Hanafie, 2010). Winardi dalam Hanafie (2010) menyatakan bahwa pengertian permintaan adalah jumlah barang yang mampu dibeli oleh pembeli pada tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Menurut Hanafie (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan barang yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.

Kuantitas permintaan akan menurun ketika harganya naik dan sebaliknya kuantitas permintaan akan meningkat ketika harganya turun. Hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta dalam perekonomian memiliki hubungan terbalik. Hal ini dinamakan hukum permintaan.

2. Harga barang lain yang terkait.

Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi ataupun komplemen. Biasanya barang substitusi tidak mutlak dapat menggantikan satu sama lain, sehingga konsumen dapat memilih mana yang lebih cocok untuk memenuhi kebutuhannya. Pada barang substitusi, bila harga barang yang satu naik, dengan mengabaikan pengaruh pendapatan maka barang yang lain akan naik pula harganya. Hal ini disebabkan kenaikan harga barang yang pertama mengakibatkan pemindahan permintaan ke barang lain dan menaikkan harganya. Oleh karena itu untuk barang substitusi, gerak harganya adalah searah.

3. Tingkat pendapatan perkapita.

Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang. Menurut sifat perubahan permintaan akibat perubahan pendapatan, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi: barang inferior, barang esensial, barang normal, dan barang mewah.

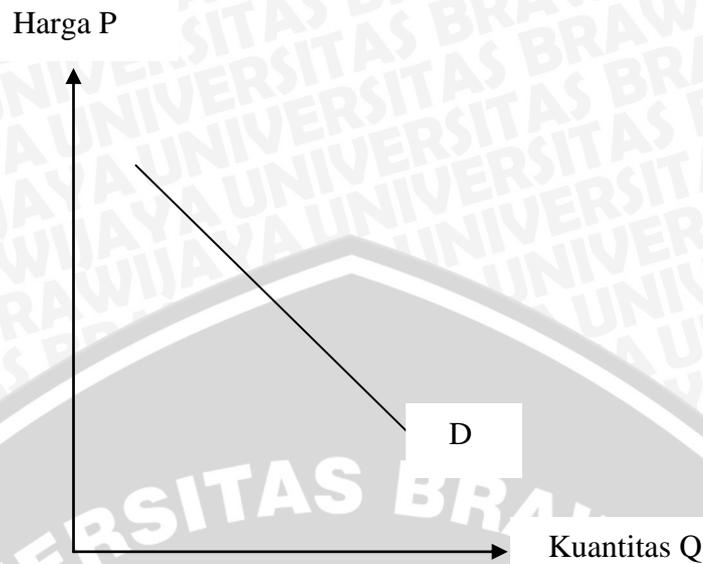
4. Selera masyarakat

Selera masyarakat mempengaruhi suatu barang. Masyarakat pada tahun 1960-an cenderung sedikit yang menggunakan mobil buatan Jepang. Namun, mulai tahun 1970-an masyarakat diberbagai Negara telah banyak menggunakan mobil buatan Jepang sehingga mobil buatan Eropa menurun permintaannya.

5. Jumlah penduduk.

Pertambahan jumlah penduduk yang diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja secara tidak langsung akan meningkatkan permintaan suatu barang.

Mankiw (2000) menyebutkan bahwa kurva permintaan (Gambar 1) menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diminta sebagai fungsi harga dan menganggap variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Pengaruh perubahan harga yang diminta yaitu barang x terhadap jumlahnya digambarkan sebagai pergerakan sepanjang kurva permintaan atau biasa disebut hukum permintaan.



Gambar 1. Kurva Permintaan

Sumber: Mankiw, 2000

2.2.1.2 Teori Penawaran

Penawaran (*supply*) menunjukkan jumlah (maksimum) yang mau dijual pada berbagai tingkatan harga atau berapa harga (minimum) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah dari suatu barang (Hanafie, 2010). Hubungan antara harga per satuan dan jumlah yang mau dijual dirumuskan dalam hukum penawaran, dan memiliki hubungan yang berbanding lurus karena produsen atau penjual cenderung menghasilkan dan menawarkan lebih banyak pada harga yang tinggi daripada harga yang rendah. Menurut Hanafie (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran barang yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.

Jika harga suatu barang naik (*ceteris paribus*) maka kuantitas yang ditawarkan akan barang tersebut bertambah karena produsen berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari penjualan barang tersebut, demikian pula sebaliknya.

2. Harga barang lain yang terkait.

3. Jumlah produsen di pasar

Jika jumlah produsen bertambah banyak maka penawaran total juga akan bertambah: pada tingkat harga yang berlaku, lebih banyak barang/jasa yang

ditawarkan untuk dijual di pasaran atau jika harga pasar turun karena persaingan antar produsen tersebut maka jumlah yang mau dijual juga berkurang.

4. Harga faktor produksi

Harga faktor produksi yang merupakan input dalam proses produksi menentukan biaya produksi. Jika harga bahan baku turun maka dua alternative dapat dilakukan oleh produsen, yaitu pertama menghasilkan lebih banyak pada harga tingkat yang sama, dan kedua menghasilkan jumlah yang sama pada harga yang lebih rendah. Jika input baik sehingga biaya produksi bertambah maka jumlah barang yang sama hanya mau dijual pada harga yang lebih tinggi atau pada tingkat harga yang sama dan jumlah yang ditawarkan lebih sedikit.

5. Tujuan perusahaan

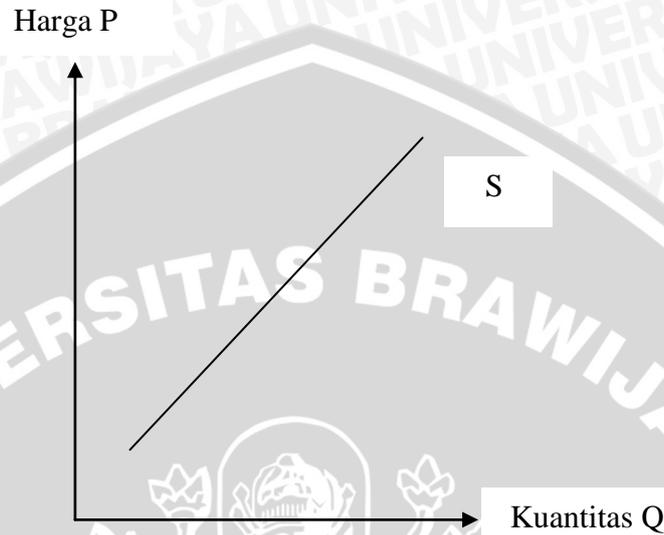
Secara teoritis tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (Hanani, 2009). Untuk memaksimalkan keuntungan tidak bisa dicapai dengan penggunaan kapasitas produksi maksimum, melainkan harus dengan penggunaan kapasitas produksi maksimum. Namun ada perusahaan yang tidak mementingkan keuntungan malah lebih mementingkan memaksimalkan produksi, adapula perusahaan yang lebih mengutamakan menghindari resiko sehingga dapat terus continue meskipun keuntungan tidak maksimal. Tujuan yang berbeda menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap penentuan tingkat produksi sehingga akan mempengaruhi penawaran barang.

6. Teknologi produksi

Dengan teknologi dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan mutu produk, dan menciptakan produk baru (Hanani, 2009). Terhadap penawaran suatu barang, kemajuan teknologi menimbulkan 2 akibat, yaitu pertama, produksi dapat ditingkatkan lebih cepat dan kedua, biaya produksi dapat lebih murah.

Menurut Mankiw (2000) kurva penawaran (gambar 2) menunjukkan berbagai jumlah barang yang seorang penjual bersedia menawarkan dengan berbagai harga, *ceteris paribus*. Dalam keadaan ini, maka kurva tersebut

menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Kurva ini merupakan pembatas, dimana semua yang di atasnya mungkin terjadi dan yang dibawahnya tidak. Pada setiap tingkat harga, penjual bersedia menjual barang, tetapi mereka tidak dapat dirangsang untuk menjual lebih.



Gambar 2. Kurva Penawaran

Sumber: Mankiw, 2000

2.2.2 Perdagangan Internasional

2.2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri dalam Siregar, 2010). Teori perdagangan internasional merupakan teori yang mencoba memahami mengapa sebuah negara mau melakukan kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain. Berikut ini disampaikan beberapa teori perdagangan internasional.

1. Teori Pra-Klasik Merkantilisme

Merkantilisme merupakan aliran ekonomi yang tumbuh dan berkembang pesat pada abad XVI sampai dengan XVIII di Eropa Barat.

Merkantilisme merupakan ajaran yang berkeyakinan bahwa perekonomian suatu negara makin makmur bila mampu memaksimalkan surplus perdagangan. Menurut teori ini, satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam-logam mulia khususnya emas dan perak. Semakin banyak logam mulia yang dimiliki suatu negara semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Pemerintah harus mampu mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor. Konsekuensinya adalah memaksimalkan ekspor sekaligus meminimalkan impor, sehingga surplus perdagangan akan meningkat. Namun, karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak tetap pada saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain (Siregar, 2010).

Kebijakan ini diadaptasi kembali oleh banyak negara dalam bentuk Neo Merkantilisme. Ciri utamanya yaitu pemeliharaan surplus perdagangan, bila perlu melakukan proteksi. Kebijakan proteksi dilakukan untuk melindungi dan mendorong ekonomi industri nasional dengan menggunakan kebijakan tarif dan non tarif. Kebijakan ini dilakukan negara-negara Barat agar negara eksportir memperhatikan kelestarian alam dimana setiap produknya mempunyai *green label* ataupun pemerhatian terhadap hak asasi manusia. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan negara kapitalis untuk menghambat ekspor dari negara berkembang.

2. Teori Klasik

a. Teori *Absolute Advantage*

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith. Menurutnya perdagangan akan meningkatkan kemakmuran jika dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan skill, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa

menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain (Siregar, 2010).

b. Teori *Comparative Advantage*

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo dengan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang dikenal dengan nama *The Theory of Comparative Advantage* atau *The Theory of Relative Cost* yaitu mencoba melihat keuntungan/kerugian dalam perbandingan relatif. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Dan dalam teori ini, semua faktor yang dimiliki oleh negara akan digunakan untuk memproduksi satu jenis barang tertentu saja (Sitorus, 2008).

3. Teori Modern

Eli Heckscher dan Bertin Ohlin mengembangkan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori Heckscher-Ohlin, menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai “*The Proportional Factor Theory*”. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Siregar, 2010).

2.2.2.2 Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertanian Indonesia

ACFTA (*Asean-China Free Trade*) merupakan salah satu bentuk perdagangan Internasional yang terjadi di kawasan Asean – Cina. Pengaruh ACFTA terhadap kondisi ekonomi Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya produk-produk pertanian impor di pasar tradisional maupun pasar swalayan. Hal ini dapat dilihat bawang merah impor, bawang putih impor, gula putih impor, gandum impor dan dengan harga yang terkadang lebih murah daripada produk lokal. Hal ini tentunya menjadi polemik bagi petani Indonesia, banyak pihak yang mulai berteriak termasuk anggota Dewan perwakilan rakyat. Anggota DPR komisi IV, Komisi VI, Komisi VII dan komisi XI mempertanyakan kebijakan pemerintah dalam sektor industri, perdagangan dan pertanian. Kebijakan pemerintah dinilai belum memihak kepada kepentingan rakyat Indonesia, untuk itu DPR meminta pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan yang telah diambilnya. Drajad Wibowo dalam Indriastuti (2005), anggota Komisi XI DPR RI mempertanyakan soal perdagangan bebas antara Indonesia dan China mengenai pembebasan bea masuk hingga nol persen terhadap produk buah-buahan, sayur-sayuran dan perikanan. Ia berpendapat bahwa kebijakan ini justru akan mengancam masa depan petani di Indonesia. Selama ini, tanpa penghapusan tarif hingga nol persen, produk China sudah membanjiri pasar domestik Indonesia.

Dampak yang paling utama dirasakan oleh petani ialah membanjirnya produk impor sehingga menyaingi bahkan mengalahkan penjualan produk lokal.

Menumpuknya produk impor ini menyebabkan tidak imbangnya harga jual produk lokal dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kondisi petani kecil di Indonesia dapat dideksripsikan sebagai berikut (1) kondisi dasar petani yang sudah miskin karena warisan struktural dan kolonial, rata-rata petani kecil di Indonesia mempunyai lahan yang sempit, kurang dari 0,3 ha. Petani tersebut bekerja secara konvensional dan jauh dari peralatan-peralatan yang canggih, sehingga produksi yang dihasilkan secara kuantitas tidak banyak (2) Kondisi pada poin pertama ditambah parah dengan kebijakan dalam negeri pemerintah yang kurang berpihak kepada petani, misalnya kebijakan industrialisasi yang menggeser petani, pencabutan subsidi bahan-bahan pertanian berupa pupuk, pestisida serta bahan bakar minyak (BBM) yang kadang digunakan petani. (3) Petani kecil dihadapkan pada raksasa globalisasi berupa perdagangan bebas yang menuntut petani bersaing dengan produk-produk luar negeri.. Biaya produksi pertanian yang tinggi tidak diimbangi oleh harga jual yang tinggi pula. Membanjirnya produk impor produk pertanian yang mematok harga murah, menyebabkan petani tidak dapat mengharap harga produknya laku dipasar jika harganya lebih mahal. Akhirnya petani seringkali merugi, dalam arti harga jual produknya tidak dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan, dan hal ini menyebabkan kemiskinan pada petani Indonesia.

Dampak lain yang merupakan dampak limpahan (*spill over impact*) dari dampak utama adalah kemiskinan membawa implikasi yang luas pada bidang-bidang lain, yaitu kesehatan, meningkatnya pengangguran, hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah., dan lain-lain. Seorang yang miskin akan cenderung memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan dan pakaian, sehingga kesehatan menjadi prioritas yang sekian kalinya. Persoalan yang dialami petani dimana biaya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual, membuat mereka meninggalkan usaha pertanian. Mereka beralih profesi ada yang menjadi pekerja serabutan atau buruh lepas, bahkan ada yang menjadi pengangguran. Pada puncaknya, petani akan tidak lagi *respect* kepada pemerintah, menimbulkan skeptisisme petani dan tidak lagi percaya lagi kepada pemerintah.

2.2.2.3 Ekspor dan Impor

1. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun

tertentu (Priadi *dalam* Siregar, 2010). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting perannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno *dalam* Siregar, 2010).

2. Impor

Impor adalah arus kebalikan daripada ekspor yaitu barang dan jasa yang masuk kesuatu negara. Pada hakikatnya perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada satu negara pun yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk Suatu negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negeri dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut ke luar negeri, sedangkan yang tidak mampu memproduksi sendiri dapat mengimpornya dari luar negeri. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan

ekspor, di mana semakin besar impor dari satu sisi baik karena berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun di sisi lain bisa mematikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan (Siregar, 2010).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor - Impor

Menurut Mankiw *dalam* Siregar (2010), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor- impor suatu negara, meliputi:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
- e. Ongkos angkutan barang antar Negara
- f. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.2.3 Perilaku Harga Hasil Pertanian

Harga terbentuk karena adanya hubungan yang terjadi antara permintaan dan penawaran. Harga produk pertanian selalu mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh tiga alasan yaitu karena naik turunnya pada permintaan (*fluctuation in demand*), naik turunnya pada penawaran (*fluctuation in supply*), dan eksperimentasi dalam proses penentuan harga. Secara umum terdapat 5 jenis fluktuasi (naik turunnya) harga, yaitu variasi harga musiman, variasi harga tahunan, trend, pergerakan harga sesuai siklus, dan pergerakan harga random atau tidak teratur. Terjadinya fluktuasi harga hasil pertanian disebabkan karena perkembangan permintaan yang cukup tinggi dan terus meningkat tanpa diikuti dengan perkembangan penawaran yang seimbang akan mengakibatkan kenaikan harga untuk mencapai kesimbangan baru.

Menurut Tomek *dalam* Sujai (2011) dua faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditas pangan yaitu factor saat panen (*harvest disturbance*) dan perilaku penyimpanan (*storage behavior*).

Walaupun keberhasilan panen sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang tidak terkontrol, namun terdapat pola sifat siklus yang sistematis antara pola tanam dan variasi harga komoditas. Variasi harga akan membesar pada saat musim tanam dan mengecil pada saat musim panen. Sementara keberadaan teknologi penyimpanan atas produk pertanian, terutama yang mudah rusak (*perishable goods*), akan mengurangi resiko fluktuasi harga komoditas tersebut (Prastowo *et al dalam* Sujai, 2011).

Peningkatan harga komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh tekanan dari sisi permintaan meskipun tidak sebesar tekanan yang disebabkan oleh penawaran. Permintaan akan produk pertanian dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan (Tomek *dalam* Sujai, 2011). Selain itu permintaan akan komoditas pertanian dipengaruhi pula oleh pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat yang mendorong konsumsi (Borenstein *dalam* Sujai, 2011). Harga komoditas pertanian juga sangat dipengaruhi oleh harga komoditas tersebut di pasar internasional. Terutama di era pasar bebas dan globalisasi, harga internasional merupakan salah satu factor yang cukup signifikan dalam mempengaruhi harga komoditas pertanian domestic (Dawe *dalam* Sujai, 2011).

2.2.4 Tren

Tren (kecenderungan) yang terjadi pada beberapa harga komoditas pertanian dikaitkan dengan tingkat inflasi dan deflasi di dalam perekonomian dan beberapa faktor yang khusus dari produk hasil pertanian. Hal ini termasuk perubahan-perubahan dalam *taste* (selera) dan *preference* (pilihan) para konsumen, kenaikan produksi dan pendapatan serta perubahan teknologi yang digunakan dalam proses produksi (Anindita, 2004). Trend merupakan salah satu pola gerak yang biasanya disebut sebagai komponen dari analisis time series. Pola trend terbentuk ketika nilai rata-rata berubah dari waktu ke waktu dalam periode yang lebih panjang. Trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik / turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata pertumbuhan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata (Rosid *dalam* Lestari, 2012).

Yamit (2003) menyatakan bahwa ada 4 metode yang digunakan untuk mengukur gerakan trend, yaitu

1. Metode bebas (*freehand method*)

Metode bebas adalah metode yang paling sederhana dan paling mudah diantara keempat metode tersebut. Namun demikian, metode bebas lebih bersifat subyektif, karena gerakan tren dilakukan dengan menarik garis melalui grafik data sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu gerakan jangka panjang. Cara menarik garis tersebut hanya berdasarkan perasaan, karena itu sangat subyektif.

2. Metode setengah rata-rata (*semi average method*)

Ada beberapa data dalam perhitungan metode setengah rata-rata ini, yaitu:

- a. Jumlah data genap dengan komponen kelompok orang.
- b. Jumlah data genap dengan komponen kelompok ganjil.
- c. Jumlah data ganjil

Pada jumlah data genap dengan komponen baik kelompok genap maupun ganjil dapat dilakukan dengan prosedur perhitungan tren, sebagai berikut:

- a. Membagi deret waktu ke dalam dua kelompok dengan jumlah tahun yang sama.
- b. Menghitung semi total setiap kelompok.
- c. Mencari rata-rata hitung setiap kelompok untuk memperoleh setengah rata-rata.
- d. Nilai setengah rata-rata tersebut dapat dianggap nilai trend periode dasar.

Pada jumlah data ganjil, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Data yang berada pada urutan tengah dimasukkan pada masing-masing kelompok, jadi data tersebut dimasukkan dua kali.
- b. Data yang berada pada urutan tengah dapat diabaikan sehingga kelompok data yang pertama adalah data yang berada sebelumnya dan kelompok data yang kedua adalah data yang berada sesudahnya.

Perhitungan nilai tren pada tahun tertentu dapat ditentukan dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + bx$$

Keterangan:

- Y = nilai tren periode tertentu
 α_0 = nilai tren periode dasar
 b = tambahan tren tahunan yang dihitung dengan cara $(x_2 - x_1)/n$
 x_2 = setengah rata-rata kelompok kedua
 x_1 = setengah rata-rata kelompok pertama
 n = jumlah periode x_1 dan x_2
 x = jumlah unit tahunan yang dihitung dari periode dasar

3. Metode rata-rata bergerak (*moving average method*)

Metode ini dilakukan dengan cara menghaluskan fluktuasi data dengan menggunakan rata-rata bergerak. Tujuan penghalusan adalah untuk mengisolasi fluktuasi – fluktuasi musim, residu, dan bahkan sebagian dari fluktuasi siklus. Perhitungan rata-rata bergerak dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari beberapa tahun secara berturut-turut sehingga diperoleh nilai rata-rata bergerak secara teratur.

Dalam menentukan periode bergerak secara teoritis harus dipilih periode yang panjangnya sama dengan periode gerakan siklus, agar pengaruh gerakan siklus akan hilang. Tetapi dalam praktek sangat sulit memenuhi teoritis tadi, karena periode gerakan siklus tidak menentu panjangnya. Oleh karena itu, dengan mengambil periode bergerak cukup panjang, paling tidak dapat diharapkan akan mengurangi atau jika mungkin menghilangkan pengaruh gerakan siklus dan gerakan ketidakberaturan.

4. Metode kuadrat terkecil

Metode yang lebih baik dalam menghitung nilai tren adalah metode kuadrat terkecil, digunakan persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + bx$$

Konstanta a dan b dalam persamaan tersebut merupakan nilai – nilai statistic yang dihitung dari data sampel deret waktu. Dalam data deret waktu, x menunjukkan periode waktu dan Y menunjukkan data pada periode yang bersangkutan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa metode perhitungan nilai tren tersebut dan dengan hasil yang sama. Metode kuadrat terkecil (*Least Square*

Methods) merupakan perhitungan nilai tren yang lebih umum, baik dan mudah untuk dilakukan.

2.2.5 Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*)

Bila dua variabel waktu adalah tidak stasioner tetapi saling berkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dan untuk mengatasinya digunakan koreksi dengan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). Model ECM diperkenalkan oleh Sargan, dikembangkan oleh Hendry, dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama dalam ekonometrika adalah mengatasi data runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi palsu (Saputra dkk, 2008).

Thomas *dalam* Maruddani (2007) berkesimpulan bahwa ECM memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

1. Merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah data *time series* yang *non-stasioner* dan regresi yang palsu (*spurious*).
2. Model dengan variabel-variabel dalam bentuk *first difference* mengeliminasi trend dari variabel.
3. ECM dapat diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).
4. ECM dapat dipaskan dengan pendekatan “umum ke spesifik” (yaitu melihat kecenderungan umum dan membaginya menjadi pendekatan jangka pendek dan jangka panjang). Dengan cara melakukan stasioner terhadap data terlebih dahulu akan membantu kita menghindari masalah pada saat pengolahan data nantinya seperti masalah multikolinearitas antar data yang dapat menyebabkan *standar error* yang sangar besar.
5. Membedakan dengan jelas antar parameter jangka panjang sehingga sangat ideal untuk digunakan menaksir dari keakuratan sebuah hipotesis.
6. Jika ada variabel yang tidak nyata dapat dibuang sehingga akan meningkatkan efisiensi estimasi.

Syarat untuk menggunakan ECM yaitu : (1) Variabel yang digunakan minimal ada satu yang tidak stasioner pada tingkat level, (2) Persamaan yang digunakan mengandung kointegrasi, (3) Persamaan yang digunakan univariate (hanya variabel endogen yang mempengaruhi variabel eksogen). Jika salah satu dari ketiga persyaratan tidak terpenuhi maka metode ini tidak dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada. Munculnya ketidakseimbangan (*disequilibrium error*) terjadi dikarenakan, pertama kesalahan spesifikasi antara lain kesalahan pemilihan variabel, parameter keseimbangan itu sendiri. Kedua, kesalahan membuat definisi variabel dan cara mengukurnya. Ketiga, kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia dalam menginput data.

